

## Peningkatan Literasi Keagamaan Melalui Baitul Arqam pada Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Palopo Sulawesi Selatan

**Hadi Pajarianto\*<sup>1</sup>, Muhammad Yusuf<sup>2</sup>, Duriani<sup>3</sup>, Imam Pribadi<sup>4</sup>, Ibrahim Halim<sup>5</sup>, Salju<sup>6</sup>, Nurhapisah<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia

<sup>7</sup>Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

\*e-mail: [hadipajarianto@umpalopo.ac.id](mailto:hadipajarianto@umpalopo.ac.id)<sup>1</sup>, [muhammadyusuf@umpalopo.ac.id](mailto:muhammadyusuf@umpalopo.ac.id)<sup>2</sup>, [duriani@umpalopo.ac.id](mailto:duriani@umpalopo.ac.id)<sup>3</sup>, [imampribadi@umpalopo.ac.id](mailto:imampribadi@umpalopo.ac.id)<sup>4</sup>, [ibrahimhalim@umpalopo.ac.id](mailto:ibrahimhalim@umpalopo.ac.id)<sup>5</sup>, [salju@umpalopo.ac.id](mailto:salju@umpalopo.ac.id)<sup>6</sup>, [nurhapisahbungari@gmail.com](mailto:nurhapisahbungari@gmail.com)<sup>7</sup>

### Abstrak

Literasi keagamaan menjadi salah satu keterampilan yang sangat fundamental dan krusial, karena berkaitan dengan keyakinan dan norma yang menjadi tumpuan untuk stabilitas suatu bangsa. Tujuan pengabdian ini adalah untuk melakukan pembinaan literasi literasi keagamaan melalui kegiatan Baitul Arqam. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di kota Palopo selama 2 (dua) hari, 28-29 Januari 2023. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan SLA (*The Sustainable Livelihood Approach*), yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan monitoring. Selain itu juga diperkuat dengan metode PALS (*Participatory Action Learning System*) yang menitikberatkan pada transformasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan dari 25 peserta pada tema berwudhu, tayamum, mandi wajib, dan praktik gerakan Salat mendapatkan keberhasilan 100%, sedangkan tema membaca Al-Qur'an 68% karena ini membutuhkan proses yang panjang dan seumur hidup. Dengan demikian kegiatan ini menjadi kekuatan dan diferensiasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah di bidang Al-Islam Kemuhammadiyah dibanding perguruan tinggi lain.

**Kata kunci:** Baitul Arqam, Keagamaan, Literasi, Mahasiswa, Muhammadiyah

### Abstract

Religious literacy is one of the very basic and crucial skills, because it is related to the beliefs and norms that are the foundation for the stability of a nation. The purpose of this community service is to foster religious literacy through Baitul Arqam activities. This Community Service was carried out in the city of Palopo for 2 (two) days, 28-29 January 2023. The method of implementing the activity uses the SLA (*The Sustainable Livelihood Approach*, which includes the stages of preparation, implementation, as well as evaluation and monitoring. In addition, it is also strengthened by the PALS (*Participatory Action Learning System*) method which focuses on transforming activities. The results of the activity showed that 25 participants on the theme of ablution, tayammum, full ablution, and practice of shalat had 100% success, while the theme of reading the Qur'an was 68% because this required a long and lifelong process. Thus this activity becomes a strength and differentiator of Muhammadiyah Higher Education in the field of Al-Islam Kemuhammadiyah compared to other universities.

**Keywords:** Baitul Arqam, Literacy, Muhammadiyah, Religious, Student

## 1. PENDAHULUAN

Dunia saat ini bergerak secara dinamis, membentuk suatu tatanan kehidupan yang secara penuh didukung dengan kehidupan yang mengandalkan teknologi, dengan paradigma *Internet of Things*. Inilah yang disebut dengan revolusi industri 4.0, dimana digitalisasi memasuki semua ranah kehidupan manusia tanpa kecuali (Sari et al., 2020), bahkan di perguruan tinggi juga dimanfaatkan untuk literasi digital keagamaan (Ramdhani et al., 2021). Mulai dari ekonomi mengandalkan internet, sosial politik dipengaruhi oleh internet, dunia pendidikan memerlukan internet, bahkan masalah sosial keagamaan juga didominasi oleh penggunaan internet yang sangat luas. Dengan kondisi ini maka semua masyarakat baik secara personal maupun institusi mulai meninggalkan pola lama untuk selanjutnya memanfaatkan internet sebagai sarana sosialisasi dan berinteraksi. Walaupun pergeseran ini memberikan

manfaat positif juga negatif dengan timbulnya banyak penyalahgunaan internet untuk kejahatan. Itulah adalah sisi negatif yang harus mampu diatasi oleh manusia dengan berbagai cara.

Literasi dimaknai sebagai kemauan dan kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan secara terus-menerus, tiada henti. Proses ini menggambarkan kemampuan dari seseorang untuk menyadari bahwa mereka membutuhkan informasi, mengidentifikasi, mengevaluasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etika (Kemendikbud, 2019). Jadi, kunci dari literasi adalah upaya yang terus menerus, karena dunia terus berubah dengan sangat cepat, bahkan memasuki dimensi agama. Istilah literasi keagamaan dipopulerkan oleh Prothero yang dipahami sebagai kemampuan memahami dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari bangunan dasar tradisi keagamaan yang mencakup konsep kunci antara lain simbol-simbol, doktrin, praktik, dan ucapan (Kadi, 2020).

Literasi keagamaan di Indonesia masih memerlukan penguatan yang berkesinambungan. Salah satu contoh rendahnya literasi keagamaan adalah fakta yang menyebutkan bahwa 65% muslim di Indonesia mengalami buta aksara Al-Qur'an (Saddang et al., 2018). Pada tahun 2012 di era Menteri Agama Suryadharma Ali pernah dideklarasikan Gemar Mengaji untuk mengatasi rendahnya literasi keagamaan di Indonesia yang khusus ditujukan pada rendahnya literasi Baca Tulis Al-Qur'an (Zulaiha & Busro, 2020). Padahal dalam ajaran Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an adalah aktivitas wajib bagi seorang muslim (Shihab, 1996; Siti Nurul Aprida, 2022). Data ini tentu saja bukan satu-satunya, tetapi masih didukung oleh hasil riset dan survei lainnya. Kondisi ini harus mendapatkan perhatian dari seluruh komponen agar masyarakat muslim memiliki literasi keagamaan yang cukup, karena agama instrumen penting dalam membentuk karakter yang kuat pada suatu bangsa agar tampil generasi yang unggul dan kompetitif.

Universitas Muhammadiyah Palopo Provinsi Sulawesi Selatan memiliki kebijakan *Ma'had al-Jami*, kegiatan perkuliahan di luar kelas yang wajib diikuti oleh mahasiswa semester 1 dan 2. Pada kegiatan ini, mahasiswa muslim dan non-muslim mengikuti seluruh materi dengan proporsi yang berbeda. Mahasiswa yang muslim akan fokus pada literasi baca tulis al-Qur'an, ibadah, dan aqidah, sementara yang non-muslim akan dikelompokkan tersendiri menerima materi umum seputar pengenalan Islam moderat dan pembinaan kepribadian (Pajarianto & Muhaemin, 2020). Kegiatan ini bukan satu-satunya untuk meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa, tetapi pada akhir semester baik pada mahasiswa sarjana maupun pascasarjana mengikuti baitul Arqam yang dilaksanakan selama dua hari, Sabtu-Ahad.

Kondisi ini tentu menjadi keprihatinan tersendiri bagi dosen dan Universitas Muhammadiyah Palopo secara kelembagaan. Mengapa? karena Muhammadiyah adalah organisasi dakwah yang bergerak pada bidang sosial keagamaan yang memiliki jejaring yang sangat luas, baik dari lembaga pendidikan pada berbagai tingkatan maupun amal usaha lain. Keprihatinan ini kemudian difasilitasi oleh Lembaga Al-Islam Kemuhammadiyah (LAIK), dan dosen dengan melakukan *Focus Discussion Group* (FGD) untuk melakukan identifikasi terhadap kebutuhan mahasiswa akan literasi keagamaan.



Gambar 1. Identifikasi Masalah oleh Tim Pengabdian, Peserta Nampak Antusias

Pada kegiatan tersebut menunjukkan; *pertama*, kemampuan baca tulis Al-Qur'an masih sangat rendah dan masih memerlukan pembinaan yang intensif. *Kedua*, pemahaman terhadap tata cara ibadah praktis juga masih rendah. Misalnya, tentang bagaimana mandi wajib, tayamum, dan berwudhu masih memerlukan penguatan yang mendalam. *Ketiga*, mahasiswa masih belum terbiasa mengamalkan ibadah sunah seperti salat tahajud, rawatib, dan ibadah tambahan lainnya. Mahasiswa hanya melaksanakan ibadah wajib saja, padahal wajib dan sunah dalam Islam memiliki posisi yang penting. Apalagi pada mahasiswa yang telah memiliki pasangan dan anak sangat membutuhkan bimbingan praktis tentang ibadah yang rutin dilakukan untuk disampaikan pada keluarga mereka.

Identifikasi permasalahan pada mahasiswa sangat menentukan aktivitas pengabdian yang dilakukan oleh tim Universitas Muhammadiyah Palopo. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, maka dirumuskan siklus kegiatan pengabdian sebanyak tiga tahap; *pertama*, literasi buta aksara Al-Qur'an. Kegiatan ini akan melibatkan 5 (lima) orang tim pengabdian dan didukung oleh mahasiswa semester akhir sebagai implementasi dari MBKM. *Kedua*, bimbingan fiqh praktis yang dilakukan pada tahap kedua setelah kegiatan siklus 1 selesai. *Ketiga*, kegiatan renungan malam yang dirangkaikan dengan salat Tahajud. Ketiga siklus ini adalah tahapan yang terintegrasi antara satu dengan yang lainnya.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di kota Palopo selama 2 hari satu malam pada tanggal 28-29 januari 2023. Jumlah perempuan yang terlibat secara langsung adalah 25 orang mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palopo. Jumlah instruktur sekaligus tim pengabdian sebanyak 7 orang, yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Palopo dan Universitas Muhammadiyah Enrekang, termasuk mahasiswa tingkat akhir. Pelibatan mahasiswa adalah untuk memberikan pengalaman dalam melakukan pendampingan literasi keagamaan yang di Muhammadiyah menjadi kegiatan rutin dan utama. Selain itu, kegiatan ini juga didukung oleh pimpinan dan dosen lintas disiplin dalam bentuk kehadiran pada saat pembukaan.

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan beberapa prosedur kegiatan. Kegiatan yang dilakukan berupa pendampingan dan evaluasi kegiatan untuk mengetahui bagaimana keberhasilan Baitul Arqam tersebut. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan SLA (*The Sustainable Livelihood Approach*), yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan monitoring. Kegiatan dilakukan dengan melakukan fasilitasi terhadap potensi peserta dan memaksimalkan partisipasinya. Selain itu juga diperkuat dengan metode PALS (*Participatory Action Learning System*) yang menitikberatkan pada transformasi kegiatan menuju pada perubahan ke arah yang lebih baik. Secara rinci, siklus kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Prosedur Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Indikator Keberhasilan
1	Focus Group Discussion	Identifikasi masalah
2	Bimbingan dan pendampingan	Partisipasi mahasiswa di atas 80%
3	Evaluasi	Minimal ada kesan baik, dan siap berubah

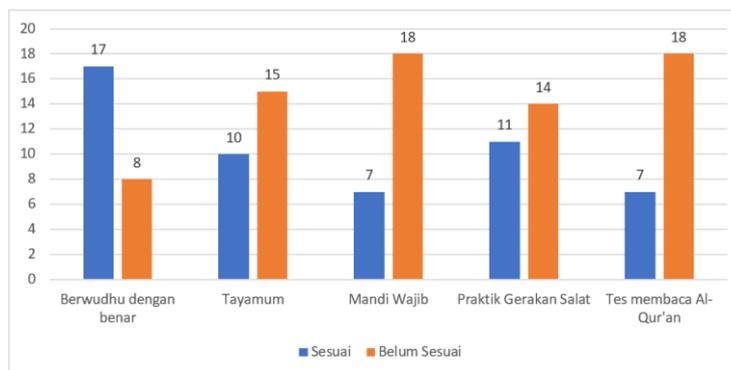
Pada Tabel 1 kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan 3 (tiga) tahapan. *Pertama*, kegiatan dimulai dengan FGD antara tim pengabdian dengan mahasiswa untuk mengidentifikasi kebutuhan tentang literasi keagamaan. *Kedua*, tim pengabdian melakukan pendampingan dan bimbingan kepada mahasiswa. Bimbingan dan pendampingan yang dilakukan terhadap baca tulis al-Qur'an, ibadah praktis, dan kebiasaan Salat malam. *Ketiga*, tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap seluruh kegiatan, juga meminta peserta memberikan tanggapan terhadap kegiatan yang berlangsung. Selain itu, pada akhir kegiatan juga dilakukan refleksi malam agar peserta memiliki kesan dan kesadaran bahwa pemahaman keagamaan sangat penting ditingkatkan mengingat permasalahan manusia semakin beragam dan memerlukan kesiapan mental untuk menghadapinya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Literasi Keagamaan Sebelum Kegiatan

Literasi keagamaan sangat fundamental dan krusial dalam melahirkan hubungan yang stabil diantara pemeluk-pemeluk agama. Rendahnya literasi keagamaan akan menimbulkan perilaku menyimpang dari pemahaman *mainstream* dan meningkatnya tindakan intoleran bahkan penistaan terhadap agama sendiri dan agama orang lain. Tentu saja ini sangat berbahaya bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sejak ratusan tahun mewarisi cara beragama yang toleran. Pada bangsa yang majemuk, literasi keagamaan yang baik justru akan memperkuat keberagaman, tetapi jika literasi rendah akan membahayakan kemajemukan (Yusuf, 2021). Dengan demikian penting untuk memastikan bagaimana literasi keagamaan berjalan dengan baik dan berkelanjutan, dilakukan secara terencana dan oleh dosen atau instruktur yang memiliki kompetensi tersebut.

Tim pengabdian melakukan observasi terhadap 25 peserta kegiatan, yang melibatkan 7 (tujuh) orang pengabdian dengan cara bergantian sebagai pengarah dan observer. Tim pengabdian dilengkapi dengan lembar pengamatan yang *diceklist* untuk memastikan instruksi dari tim pengabdian dilakukan dengan benar oleh mahasiswa peserta kegiatan. Hasil dari pengamatan awal tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Pengamatan Awal

Pada Gambar 2 terlihat, bahwa peserta Baitul Arqam masih banyak yang keliru dalam mempraktikkan beberapa gerakan dasar dalam ber-Islam. Sebanyak 17 orang melakukan wudhu dengan sesuai, dan 8 orang belum sesuai. Sebanyak 10 orang melakukan tayamum sesuai, dan 15 orang belum sesuai. Sebanyak 7 orang melakukan mandi wajib sesuai, dan 18 orang belum sesuai. Sebanyak 11 orang melakukan gerakan salat sesuai, dan 14 orang belum sesuai. Sebanyak 7 orang membaca dengan baik dan benar, dan 18 orang belum sesuai. Dengan data ini maka tim pengabdian telah memiliki gambaran bagaimana kemampuan awal peserta dan segera melakukan identifikasi untuk kegiatan selanjutnya.

#### 3.2. Kegiatan Pendampingan

Pendampingan literasi keagamaan adalah instrumen penting untuk memperkuat kognisi, afeksi, dan keterampilan dalam memperoleh informasi keagamaan serta memanfaatkannya dalam kehidupan. Selain itu, dalam masyarakat majemuk sangat dibutuhkan pemahaman keagamaan yang inklusif, toleran dan menghargai perbedaan sebagai pemberian Tuhan. Literasi keagamaan menjadi jembatan terhadap perbedaan agama dan keyakinan serta menjadi perekat interaksi sosial keagamaan dalam masyarakat (Yusuf, 2008). Pendampingan dilakukan secara intensif dengan membentuk kelompok sebanyak 5 kelompok, dan setiap kelompok didampingi oleh 1 orang dosen pengabdian dan mahasiswa tingkat akhir yang telah memiliki pengalaman dan dilakukan pelatihan sebelumnya. Dengan demikian diharapkan peserta mendapatkan pengalaman dan keterampilan yang nyata dan dapat merubah kognisi, afeksi, dan perilaku untuk

semakin mencintai ajaran agama. Secara rinci proses pendampingan dilakukan dengan beberapa materi berikut ini:

Tabel 2. Kegiatan Bimbingan Literasi Keagamaan

No	Materi	Pemateri	Observer
1	Baca Tulis Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"><li>Ibrahim Halim</li><li>Muhammad Yusuf</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Hadi Pajarianto</li><li>Imam Pribadi</li></ul>
2	Bimbingan Ibadah Praktis	<ul style="list-style-type: none"><li>Duriani</li><li>Hadi Pajarianto</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Nurhapsisah</li><li>Salju</li></ul>
3	Tayamum, Wudhu, Mandi Wajib	<ul style="list-style-type: none"><li>Duriani</li><li>Nurhapsisa</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Ibrahim Halim</li><li>Muhammad Yusuf</li></ul>
4	Tahajud Ibadah Sunah	<ul style="list-style-type: none"><li>Hadi Pajarianto</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Duriani</li></ul>

Pada Tabel 2 kegiatan bimbingan dilakukan dengan intensif karena setiap materi terdiri dari 2 orang dan didampingi oleh observer untuk mencatat semua yang terjadi pada kegiatan bimbingan. Bimbingan dilakukan mulai dari pukul 08.00 pagi dan berakhir pukul 20.00 malam. Bimbingan tidak hanya dilakukan dengan teori, tetapi langsung praktik sehingga mahasiswa dapat melihat dan melakukan sendiri apa yang menjadi arahan dosen pengabdi. Kegiatan dilakukan di aula dan masjid sehingga benar-benar menggambarkan muatan-muatan materi yang bersambung dengan tempat kegiatan.



Gambar 3. Bimbingan literasi keagamaan, mahasiswa serius menyimak arahan tim pengabdi

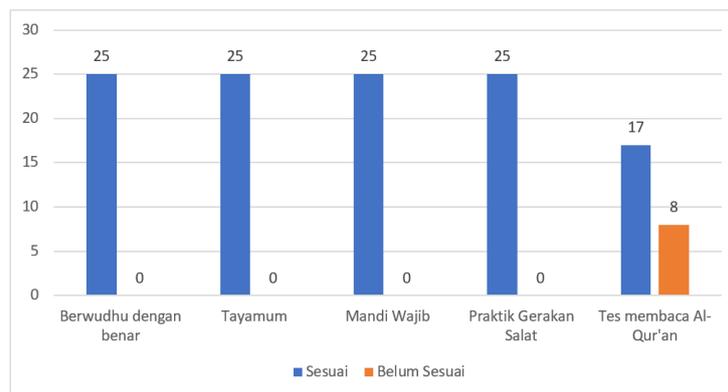
Semua kegiatan bimbingan dilakukan dengan partisipasi aktif peserta, dengan menjadikan model diantara peserta untuk kegiatan praktik. Khusus bimbingan membaca Al-Qur'an dasar, digunakan *Iqra'* sebagai metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *Iqra'* terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna (Humam, 2000). Beberapa kelebihan metode *Iqra'* adalah dilengkapi dengan beberapa petunjuk teknis pembelajaran sehingga mudah dipahami, menerapkan Cara belajar Santri Aktif (CBSA), bersifat privat dan individual, dapat dilakukan dengan asistensi santri yang lebih tinggi kemampuannya kepada yang lebih rendah, dan guru dapat mengajar dengan komunikatif (Muhammad Aman Ma'mun, 2019).

Hambatan pada kegiatan pembimbingan seperti praktik berwudhu, tayamum, mandi wajib sangat minim karena peserta tinggal melihat dan mempraktikkan jadi dengan mudah dilakukan. Tantangan dan hambatan terbesar adalah ketika bimbingan membaca Al-Qur'an. Hambatan tersebut juga ditemukan pada penelitian sebelumnya pada lokus yang berbeda, yakni: *pertama*, tidak memiliki dasar pengenalan huruf hijaiyah. Terdapat beberapa mahasiswa yang kesulitan mengenali huruf hijaiyah, hal ini karena dalam hidupnya sangat jarang bahkan ada yang belum pernah belajar Al-Qur'an. *Kedua*, kesulitan membaca huruf tertentu yang diakibatkan oleh dialek yang sering mereka ucapkan misalnya "n" menjadi "ng", atau "a" menjadi "nga". Ini menjadi masalah klasik dan umum, karena dialek sulit dihilangkan dan telah menjadi

kebiasaan lisan pengucapannya. *Ketiga*, kesulitan dalam menghafal (Pajarianto et al., 2023). Disinilah dibutuhkan kesabaran tim pengabdian dan instruktur untuk membimbing mahasiswa agar tetap semangat dalam kegiatan.

### 3.3. Evaluasi

Setelah melakukan pendampingan, tim pengabdian tidak melakukan *post test* untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta, karena evaluasi dilakukan dengan *on going* atau dengan cara secara langsung ketika mahasiswa bimbingan dan diminta mengulang untuk mempraktikkannya. Semua telah dicatat oleh observer yang diberikan tugas pada setiap materi. Evaluasi dilakukan secara *one by one* untuk memastikan bahwa setiap peserta benar-benar menunjukkan *performance* literasi keagamaan berdasarkan kemampuan yang dimiliki selama pendampingan dan pembinaan.



Gambar 4. Hasil Evaluasi Peserta

Pada Gambar 4, dapat diuraikan bahwa dengan pendampingan terdapat 4 tema yang mendapatkan hasil 100% yakni berwudhu, tayamum, mandi wajib, dan praktik gerakan salat. Hal ini mungkin diakibatkan karena tingkat kesulitannya sebenarnya tidak ada, tinggal pembiasaan dari peserta berdasarkan petunjuk dari hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Sedangkan membaca Al-Qur'an masih ada 8 orang yang masih belum sesuai, karena memang keterampilan ini membutuhkan waktu yang cukup untuk mempelajari dan mempraktikkannya. Data ini mengindikasikan bahwa pengabdian yang dilaksanakan telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta. Selain itu tingkat partisipasi yang mencapai 85% juga sebagai indikator bahwa program ini berhasil dan diminati oleh peserta kegiatan yang seluruhnya mahasiswa pascasarjana. Keberhasilan Baitul Arqam ini menjadi salah satu barometer bagaimana Al-Islam Kemuhammadiyah menjadi penciri dan kekuatan perguruan tinggi Muhammadiyah dibandingkan dengan universitas umum lainnya. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi dievaluasi secara berkelanjutan melalui Lembaga Al-Islam Kemuhammadiyah. Lembaga ini bertugas secara khusus untuk merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di perguruan tinggi Muhammadiyah.

### 4. KESIMPULAN

Dari kegiatan Baitul Arqam yang dilaksanakan dan diikuti oleh 25 peserta, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan literasi keagamaan. Pada hasil evaluasi, tema berwudhu, tayamum, mandi wajib, dan praktik gerakan Salat mendapatkan keberhasilan 100%, sedangkan tema membaca Al-Qur'an 68% karena ini membutuhkan proses yang panjang dan seumur hidup. Selain itu tingkat partisipasi yang mencapai 85% juga sebagai indikator bahwa program ini berhasil dan diminati oleh peserta. Dengan demikian kegiatan ini layak untuk terus dilanjutkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Catur Darma Perguruan Tinggi Muhammadiyah di bidang Al-Islam Kemuhammadiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Humam, A. (2000). Buku Iqra', Cara Cepat Belajar Membaca al-Qur'an, Jilid 1-6. Yogyakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan LPTQ Team Tadarus AMM.
- Kadi, T. (2020). Literasi Agama dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 81–91.
- Kemendikbud, D. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2019/07/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah-2019.pdf>
- Muhammad Aman Ma'mun. (2019). Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 2–10. <https://doi.org/10.37286/ojs.v4i1.31>
- Pajarianto, H., Adigoena, A. M., Ukkas, I., & Pribadi, I. (2019). Program Pengembangan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(1), 104. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v3i1.1211>
- Pajarianto, H., & Muhaemin, M. (2020). Al-Islam Kemuhammadiyahahan bagi Non-Muslim: Studi Empirik Kebijakan dan Model Pembelajaran. *Al-Qalam*, 26(2), 237–244.
- Pajarianto, H., Yusuf, M., Pribadi, I., & Halim, I. (2023). *Literasi Baca Tulis Al- Qur ' an dengan Metode Iqra ' pada Komunitas Perempuan di Wara Timur Kota Palopo*. 3(1), 295–302.
- Ramdhani, R., Rozas, I. S., & Rusydiyah, E. F. (2021). Perilaku Literasi Digital Keagamaan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 7(2), 184–195.
- Saddang, M., Abubakar, A., & Munir, M. (2018). Implementasi Metode Dirosa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3), 481–500.
- Sari, E. D. K., Nur, M., Rosadi, M., & Bahri, S. (2020). Literasi Keagamaan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 3(1), 21–52.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Mizan Pustaka.
- Siti Nurul Aprida, S. (2022). Implementasi pembelajaran Al-Qur'an terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2462–2471.
- Yusuf, C. F. (2008). Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan. Jakarta: Pena Citasatria.
- Yusuf, C. F. (2021). Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa. In *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa* (Issue November). <https://doi.org/10.14203/press.459>
- Zulaiha, E., & Busro, B. (2020). Ekses Ketidaktuntasan Pembelajaran Baca Tulis Alquran terhadap Peningkatan Kuantitas Buta Huruf Arab di Kalangan Pelajar SMA/SMK Umum di Kota Bandung. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1770>

## Halaman Ini Dikосongkan